PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Dominasi Ormas terhadap Prasangka Masyarakat di Karawang

Muhamad Sayegi[1], Cempaka Putrie Dimala[2], M. Choirul Ibad[3]
[1,2,3]Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia
E-mail: ps22.muhamadsayegi@mhs.ubpkarawang.ac.id[1]

Article History:
Received: 01 Oktober 2026
Revised: 13 Oktober 2026
Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: *dominasi ormas, prasangka masyarakat*

Abstrak: *penlitian ini bertujuan menguji hubungan dominasi ormas terhadap prasangka, dengan pendekatan kuantitatif-korelasional. adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 375 yang di ambil dengan tehnik convenience dan snowball sampling menggunakan bantuan google form. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Social Dominance Orientation dan General Evaluation Scale yang sudah divalidasi dan di uji oleh penulis sesuai dengan konteks penelitian di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi ormas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prasangka sebesar 5,6%. Dengan kata lain, prasangka masyarakat terhadap ormas di karawang sebagian kecil di sebabkan oleh keterlibatan ormas di beberapa aspek sosial.*

PENDAHULUAN

Keberadaan organisasi kemasyarakatan (ormas) di Kabupaten Karawang menunjukkan dinamika sosial yang cukup kompleks dan masif. Berdasarkan data dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Karawang, hingga beberapa tahun terakhir tercatat lebih dari 600 organisasi kemasyarakatan yang berada dan beraktivitas di wilayah Karawang. Namun demikian, tidak seluruh ormas tersebut memiliki legalitas formal, karena hanya sekitar 270 ormas yang tercatat telah berbadan hukum dan terdaftar secara resmi di Kesbangpol. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ormas di Karawang berlangsung cepat, tetapi tidak selalu diiringi dengan ketertiban administratif dan kelembagaan (Antara News, 2021).

Kesbangpol Karawang juga mencatat bahwa setiap tahun selalu muncul ormas baru, dengan rata-rata pertambahan sekitar empat hingga lima organisasi per tahun. Fenomena ini mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat untuk berorganisasi dan menyalurkan aspirasi sosial maupun kepentingan kolektif. Di sisi lain, meningkatnya jumlah ormas menghadirkan tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah dalam hal pembinaan, pengawasan, serta pencegahan potensi konflik horizontal yang dapat muncul akibat tumpang tindih kepentingan antarorganisasi (Antara News, 2021).

berbagai laporan media menunjukkan bahwa beberapa ormas memiliki basis massa yang cukup besar, bahkan mencapai ratusan anggota aktif. Dalam beberapa peristiwa aksi massa di kawasan industri Karawang, seperti di Karawang International Industrial City (KIIC), dilaporkan bahwa satu ormas dapat mengerahkan sekitar 200 hingga 300 anggota untuk melakukan aksi atau pengawalan kepentingan tertentu. Besarnya jumlah anggota ini menunjukkan bahwa ormas di Karawang memiliki daya mobilisasi yang signifikan dalam ruang publik (Ayokarawang, 2023).

Besarnya jumlah ormas dan anggota tersebut tidak jarang diiringi oleh berbagai kegaduhan sosial dan konflik terbuka. Salah satu peristiwa yang mendapat perhatian luas adalah bentrokan

antarormas di Kecamatan Purwasari pada Januari 2024, yang melibatkan dua organisasi besar dan mengakibatkan sejumlah korban luka akibat kekerasan fisik. Aparat kepolisian menetapkan beberapa tersangka dalam peristiwa tersebut, menandai bahwa konflik antarormas di Karawang tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi telah memasuki ranah kekerasan nyata (Polres Karawang, 2024).

Karawang juga pernah mengalami konflik serius antar aliansi LSM dan ormas pada tahun 2021 yang menyebabkan satu orang meninggal dunia serta kerusakan fasilitas umum. Peristiwa ini mendorong aliansi ormas yang terlibat untuk secara terbuka menyampaikan permintaan maaf kepada pemerintah daerah dan masyarakat Karawang. Kasus tersebut memperkuat citra ormas sebagai aktor sosial yang kerap diasosiasikan dengan konflik dan ketegangan sosial di mata publik (Antara News, 2021).

Organisasi kemasyarakatan (ormas) merupakan bagian dari struktur sosial yang berperan sebagai wadah partisipasi warga dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik di masyarakat (Putnam, 2000). ormas sering kali hadir sebagai aktor sosial yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik melalui kegiatan sosial, advokasi, maupun keterlibatan dalam isu-isu publik. Namun, keberadaan ormas juga kerap dipersepsikan secara ambivalen, yakni dipandang sebagai kekuatan sosial yang bermanfaat sekaligus sebagai sumber potensi konflik sosial (Hadiz, 2010).

Pandangan masyarakat terhadap ormas tidak selalu dibangun melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui proses kognitif dan sosial yang melibatkan informasi tidak langsung, narasi media, serta opini yang berkembang di lingkungan sosial (Hamilton & Trolier, 1986; Fiske, 1998). Hal itu membentuk prasangka negatif masyarakat karawang terhadap ormas. Prasangka sendiri di artikan sebagai generalisasi dari penilaian negatif berdasarkan apa yang dia dengar, dia lihat, baik secara langusng maupun tidak. (Myers & Twenge, 2022; Nelson, 2016) prasangka terdiri dari tiga aspek yakni kognitif, afektif serta konatif. (Myers & Twenge, 2022; Baron & Byrne, 2003) Prasangka sosial muncul karena beberapa faktor di antaranya konflik antarkelompok secara langsung, ketidak sertaan sosial, pengalaman belajar dari lingkungan sosial, deprivasi relatif, kognisi sosial, dan karakteristik personal (Kite & Whitley, 2016; Myers & Twenge, 2022).

Ormas di Karawang menjadi salah satu kelompok sosial yang memiliki pengaruh cukup besar dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik lokal. Pengaruh tersebut terlihat dari dominasi keterlibatan ormas dalam aksi demonstrasi di Karawang, tingginya jumlah ormas aktif, serta keterlibatan mereka dalam berbagai konflik dan kepentingan sosial di kawasan industri Karawang (ANTARA Jabar, 2021; Kompas.id, 2024; Pojoksatu.id, 2025). Liputan dari Media3.id, (2025) juga menjelaskan ormas di Karawang juga memiliki daya mobilisasi massa dan posisi tawar yang cukup kuat terhadap perusahaan maupun pemerintah daerah, yang membuat ormas di karawang memiliki dominasi sosial yang begitu kuat.

Dominasi sosial merupakan suatu sikap sosial-politis yang mencerminkan dukungan individu terhadap hierarki sosial dan sejauhmana individu menginginkan kelompoknya lebih unggul daripada kelompok lainnya (Duckitt & Sibley, 2018; Ho et al., 2015; Sidanius & Pratto, 1999). Terdapat dua aspek dari orientasi dominasi sosial yaitu dominasi dan egalitarianisme. Salah satu penentu tinggi rendahnya orientasi dominasi sosial adalah multikulturalisme (Permatasari et al., 2020). Beberapa penelitian di Indonesia yang meneliti tentang hubungan orientasi dominasi sosial dengan prasangka sosial (Kurniasari, 2022; Rikardi & Thontowi, 2022; Sujatmika & Probowati, 2016; The & Tondok, 2023; Wahyuni, 2016; prasetyo & tondok, 2023).

Dominasi sosial dalam penelitian ini dilihat dari Out-Group dengan mengukur persepsi orang lain terhadap kelompok. Berdasarkan fenomena dan teori yang di paparkan, penelitian mengenai pengaruh dominasi ormas terhadap prasangka masyarakat di Karawang menjadi penting

untuk dilakukan sebagai upaya memahami bagaimana dominasi suatu kelompok sosial dapat memengaruhi pembentukan prasangka dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memperkaya kajian psikologi sosial mengenai hubungan antarkelompok pada konteks lokal Indonesia, khususnya di karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantiatif non-eksperimen dengan desain penelitian korelasional. Desain penelitian korelasional digunakan untuk menjelaskan keterkaitan atau hubungan antar variabel dimana peneliti tidak melakukan control atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Cresswell, 2012). Penelitian ini menguji persepsi dominasi ormas terhadap Prasangka Masyarakat di Karawang.

Partisipan

Penelitian ini dilakukan dalam rentang bulan april – mei 2026, dengan kriteria partipisan masyarakat karawang yang tinggal, baik sementara maupun permanen di karawang. Sampel diambil dengan mengunakan tehnik convenience dan snowball sampling. Adapun partisipan dalam penelitian ini berjumlah 383 responden dengan margin of error sekitar 5% menggunakan rumus slovin. sejalan dengan Creswell (2018) menyebutkan bahwa 100–350 responden sudah umum digunakan untuk penelitian sosial. Pengambilan data diambil secara online dengan bantuan google form.

Instrumen penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu dominasi sosial dan prasangka. Ke dua skala disusun menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban. Dominasi Sosial di ukur dengan memodifikasi Social Dominance Orientation (SDO) dari Sidanius dan Pratto (1999) yang Kemudian di kembangkan oleh Ho et al. (2015) yang terdiri dari dua dimensi utama, yaitu Dominance dan Anti-Egalitarianism. Skala ini memiliki item sebanyak 12 butir item, dengan contoh item: “Ormas memiliki kemampuan untuk memengaruhi berbagai keputusan di lingkungan masyarakat.”. Hasil uji diskriminasi item menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0.985 Nilai item rest correlation bergerak dari 0.891 sampai dengan 0.934. dan tidak ada item yang gugur.

Prasangka di susun dari teori General Evaluation Scale (GES) yang dikembangkan oleh Taylor dan telah divalidasi pada konteks Indonesia oleh Tondok, et al (2024) dan termasuk skala unidimensional dengan enam indikator utama, yaitu: warm–cold, positive–negative, friendly–hostile, trusting–suspicious, respect–contempt, dan admiration–disgust. Skala ini memiliki item sebanyak 12 butir item, dengan contoh item: “Saya terkesan dengan kontribusi sosial yang diberikan oleh ormas”. Hasil uji diskriminasi item menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0.907. Nilai item rest correlation bergerak dari 0.478 sampai dengan 0.759. dan tidak ada item yang gugur.

Teknik Analisis Data

Tekhnik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dan linieritas, Uji Statistik deskriptif, uji regresi sederhana dan uji Koefisien Determinasi. Dengan menggunakan bantuan aplikasi Jeffreys’s Amazing Statistics Program 0.18.1.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

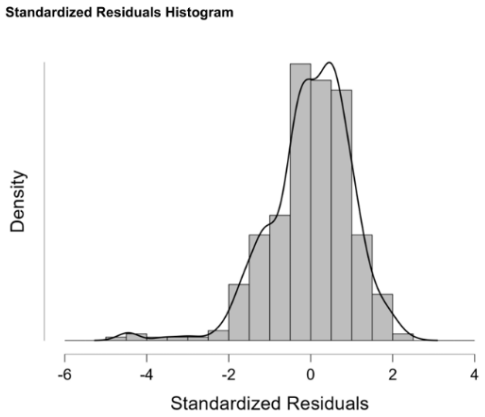
Kelompok Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	120	31%
Perempuan	262	69%
Pendidikan		
SMA ke bawah	171	45%
Sarjanah ke atas	212	55%
Status Kependudukan		
Karawang	255	67%
Rantau	128	33%
Status Kerja		
Karyawan swasta	189	49%
Wirausaha	52	14%
Belum bekerja	142	37%
Total	383	100

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji asumsi normalitas dan linearitas. Uji normalitas data dilakukan dengan melihat nilai Skewness dan Kurtosis karena partisipan penelitian berjumlah 375 orang dan termasuk kategori sampel besar (Field, 2018). Data dapat dikategorikan sebagai data berdistribusi normal apabila nilai Skewness dan Kurtosis berada diantara -1.96 dan 1.96. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing variabel berada diantara -1.96 dan 1.96 yang artinya data berdistribusi normal.

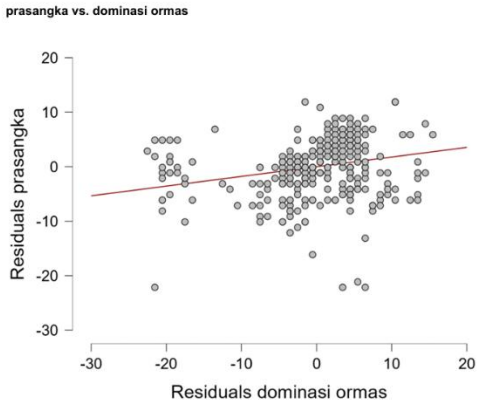
Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	*Shapiro-Wilk*	*Sig. (p)*
Dominasi ormas - Prasangka masyrakat	0.980	< .001

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data memiliki nilai W = 0,980 dengan p < 0,001, sehingga secara statistik distribusi data berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Meskipun demikian, mengingat ukuran sampel yang relatif besar, penyimpangan dari normalitas tidak dianggap sebagai pelanggaran yang substansial terhadap asumsi analisis, sehingga analisis parametrik tetap dapat dilanjutkan.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Linieritas

Hasil pemeriksaan scatter plot menunjukkan bahwa sebaran residual tersebar secara acak di sekitar garis regresi dan tidak membentuk pola melengkung maupun pola sistematis. Meskipun terdapat beberapa titik yang menyimpang (outlier), pola sebaran secara keseluruhan masih mengikuti kecenderungan linear. Dengan demikian, asumsi linearitas antara variabel dominasi ormas dan prasangka masyarakat dapat dinyatakan terpenuhi

Tabel 3. Uji Statistic Deskriptif

	Dominasi	Prasangka
mean	39.530	38.125
Std. Deviation	6.979	5.250

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dominasi sosial ormas memiliki nilai rata-rata (M = 39,53; SD = 6,98), sedangkan variabel prasangka masyarakat memiliki nilai rata-rata (M = 38,13; SD = 5,25). Nilai standar deviasi pada kedua variabel lebih kecil daripada nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa sebaran data relatif homogen dan respons responden cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Selain itu, variabel dominasi sosial ormas menunjukkan variasi skor yang lebih besar dibandingkan prasangka masyarakat, sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi yang lebih tinggi. Secara umum, hasil statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis hopotesis.

Tabel 4. Uji Hipotesis

	F	R^2	P
DSO - Prasangka	22.507	0.056	< .001

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dominasi sosial ormas (DSO) berpengaruh signifikan terhadap prasangka masyarakat (F = 22,507; p < 0,001). Nilai koefisien determinasi sebesar R^2 = 0,056 menunjukkan bahwa dominasi sosial ormas mampu menjelaskan 5,6% variasi prasangka masyarakat, sedangkan 94,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Meskipun pengaruh yang ditemukan signifikan secara statistik, besarnya kontribusi variabel independen terhadap prasangka masyarakat tergolong relatif kecil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi ormas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prasangka masyarakat di Kabupaten

Karawang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap dominasi ormas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik lokal, maka semakin tinggi pula kecenderungan masyarakat untuk mengembangkan prasangka terhadap ormas. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi empiris Karawang yang ditandai oleh tingginya jumlah ormas aktif, kuatnya daya mobilisasi massa, serta berbagai konflik yang melibatkan ormas dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaan lebih dari 600 ormas dengan hanya sebagian yang terdaftar secara resmi menunjukkan bahwa ormas telah menjadi aktor sosial yang memiliki posisi penting dalam struktur sosial Karawang. Dalam perspektif psikologi sosial, kelompok yang dipersepsikan memiliki kekuatan, pengaruh, dan kontrol yang besar terhadap sumber daya sosial cenderung lebih mudah menjadi sasaran evaluasi sosial, baik positif maupun negatif, terutama ketika masyarakat menilai bahwa pengaruh tersebut melampaui fungsi sosial yang seharusnya dijalankan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Social Dominance Theory yang dikemukakan oleh Sidanius dan Pratto (1999). Teori tersebut menjelaskan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya tersusun dalam hierarki kelompok, di mana kelompok tertentu memiliki kekuasaan, status, dan pengaruh yang lebih besar dibanding kelompok lainnya. Ketika suatu kelompok dipersepsikan memiliki dominasi yang kuat dalam ruang sosial, kelompok lain cenderung mengembangkan sikap defensif, kecurigaan, dan penilaian negatif sebagai bentuk respons terhadap ketimpangan kekuasaan yang dirasakan. Dalam konteks Karawang, dominasi ormas terlihat melalui tingginya keterlibatan dalam aksi massa, kemampuan mobilisasi anggota dalam jumlah besar, serta posisi tawar yang kuat terhadap perusahaan maupun pemerintah daerah. Persepsi mengenai dominasi tersebut dapat memunculkan keyakinan bahwa ormas memiliki privilese atau pengaruh yang lebih besar dibanding masyarakat umum, sehingga memicu terbentuknya prasangka terhadap kelompok tersebut.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui pendekatan kognitif mengenai pembentukan prasangka. Menurut Hamilton dan Trolier (1986) serta Fiske (1998), prasangka tidak selalu muncul melalui pengalaman langsung, tetapi sering kali terbentuk dari proses kategorisasi sosial, informasi tidak langsung, serta konstruksi narasi yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks Karawang, berbagai pemberitaan mengenai bentrokan antarormas, konflik kepentingan di kawasan industri, maupun kasus kekerasan yang melibatkan anggota ormas dapat menjadi sumber informasi yang membentuk persepsi kolektif masyarakat. Akibatnya, sebagian masyarakat dapat melakukan generalisasi terhadap seluruh ormas berdasarkan perilaku sebagian anggota atau organisasi tertentu. Proses generalisasi inilah yang kemudian berkembang menjadi prasangka, baik dalam bentuk keyakinan negatif (kognitif), perasaan tidak suka atau curiga (afektif), maupun kecenderungan menghindari dan menolak kelompok tersebut (konatif).

Prasangka masyarakat di karawang dalam temuan ini sangat kecil di pengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap dominasi ormas, hanya sekitar sekitar 5,6%. Dengan kata lain, dominasi ormas merupakan faktor yang cukup penting dalam pembentukan prasangka, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berperan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kite dan Whitley (2016) serta Myers dan Twenge (2022) yang menjelaskan bahwa prasangka merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman antarkelompok, konflik sosial, pembelajaran sosial, deprivasi relatif, karakteristik individu, dan pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, meskipun persepsi mengenai dominasi ormas berkontribusi terhadap munculnya prasangka, masih terdapat faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini yang turut memengaruhi cara masyarakat memandang ormas di Karawang.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa orientasi dominasi sosial memiliki hubungan positif dengan prasangka sosial. Penelitian Kurniasari (2022), Rikardi dan Thontowi (2022), Sujatmika dan Probowati (2016), The

dan Tondok (2023), serta Wahyuni (2016) menunjukkan bahwa persepsi terhadap relasi kekuasaan dan hierarki sosial berkaitan erat dengan munculnya sikap prasangka terhadap kelompok lain. Meskipun sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan dominasi sosial sebagai karakteristik individu, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan melihat dominasi dari sudut pandang persepsi masyarakat terhadap kelompok luar (out-group), yaitu ormas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mekanisme psikologis yang mendasari hubungan antara dominasi dan prasangka tetap relevan ketika dominasi dipahami sebagai persepsi masyarakat terhadap kekuatan sosial suatu kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dominasi ormas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan prasangka masyarakat di Kabupaten Karawang. Semakin kuat masyarakat memandang ormas sebagai kelompok yang dominan dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial, semakin besar pula kecenderungan munculnya prasangka terhadap kelompok tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya pengelolaan hubungan antara ormas, pemerintah daerah, dan masyarakat melalui peningkatan transparansi, penguatan fungsi sosial ormas, serta pengurangan praktik-praktik yang dapat menimbulkan persepsi ketimpangan kekuasaan. Dengan demikian, keberadaan ormas dapat dipandang sebagai modal sosial yang konstruktif bagi masyarakat, bukan sebagai sumber prasangka dan ketegangan antarkelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dominasi ormas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prasangka masyarakat di Kabupaten Karawang. Semakin tinggi persepsi masyarakat terhadap dominasi ormas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik lokal, maka semakin tinggi pula kecenderungan masyarakat untuk memiliki prasangka terhadap ormas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dominasi ormas hanya mampu menjelaskan 5,6% variasi prasangka masyarakat, sehingga masih banyak lagi faktor-faktor lain di luar penelitian yang berpotensi memengaruhi prasangka, seperti pengalaman interaksi, paparan media, dan identitas sosial.

DAFTAR REFERENSI

ANTARA. (2021, November 27). Aliansi LSM/Ormas minta maaf kepada Muspida dan masyarakat Karawang. *ANTARA News Megapolitan*.

Ayokarawang. (2023). Dua kelompok massa berhadap-hadapan di KIIC Karawang. *Ayokarawang.com*.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial* (10th ed.). Erlangga.

Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2003). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Crosby, F. (1976). A model of egoistical relative deprivation. *Psychological Review, 83*(2), 85–113. https://doi.org/10.1037/0033-295X.83.2.85

Fiske, S. T. (1998). Stereotyping, prejudice, and discrimination. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (4th ed., pp. 357–411). McGraw-Hill.

Gurr, T. R. (1970). *Why men rebel*. Princeton University Press.

Hadiz, V. R. (2010). *Localising power in post-authoritarian Indonesia: A Southeast Asia perspective*. Stanford University Press.

Hamilton, D. L., & Trolier, T. K. (1986). Stereotypes and stereotyping: An overview of the cognitive approach. In J. F. Dovidio & S. L. Gaertner (Eds.), *Prejudice, discrimination, and racism* (pp. 127–163). Academic Press.

Ibad, M. C., Rini, A. P., & Matulessy, A. (2022). Deprivasi relatif, kepercayaan politik, dan partisipasi gerakan mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal PolGov, 4*(1), 33–66. https://doi.org/10.22146/polgov.v4i1.3587

Khumaini, M. A. (2021a, November 25). Rebutan limbah, ormas di Karawang bentrok. *ANTARA News Jawa Barat*.

Khumaini, M. A. (2021b, December 10). Kesbangpol Karawang sebut setiap tahun selalu ada ormas baru. *ANTARA News*.

Kite, M. E., & Whitley, B. E., Jr. (2016). *Psychology of prejudice and discrimination* (3rd ed.). Routledge.

Kompas.id. (2024). Ormas harus diajak bersinergi dalam pembangunan sosial Karawang. *Kompas.id*.

Kurniasari, F. N. (2022). *Hubungan antara social dominance orientation dan ethnocultural empathy dengan prasangka etnis pengusaha pribumi terhadap pengusaha Tionghoa* [Skripsi, Universitas Surabaya]. Repository Universitas Surabaya.

Media3.id. (2025, October 9). Terbentur anggaran, Kesbangpol Karawang baru membina 7,1% ormas dari 423 ormas. *Media3.id*.

Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2022). *Social psychology* (14th ed.). McGraw Hill.

Nelson, T. D. (Ed.). (2016). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (2nd ed.). Psychology Press.

Pettigrew, T. F., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R. W., van Dick, R., & Zick, A. (2008). Relative deprivation and intergroup prejudice. *Journal of Social Issues, 64*(2), 385–401. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2008.00567.x

Polres Karawang. (2024). *Konferensi pers kasus bentrok antarormas di Karawang*.

Prasetya, E. N., & Tondok, M. S. (2023). Prasangka terhadap etnis Tionghoa: Peran etnosentrisme dan orientasi dominasi sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual, 8*(2), 168–188. https://doi.org/10.24176/perseptual.v8i2.10393

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Rikardi, A. A. (2022). *Peran orientasi dominasi sosial dan ancaman realistis terhadap prasangka kepada etnis Cina-Indonesia: Apakah ancaman realistis dapat menjadi mediator?* [Tesis magister, Universitas Gadjah Mada]. ETD Universitas Gadjah Mada.

Santhoso, F. H., & Hakim, M. A. (2012). Deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok. *Jurnal Psikologi, 39*(1), 121–128. https://doi.org/10.22146/jpsi.6971

Smith, H. J., Pettigrew, T. F., Pippin, G. M., & Bialosiewicz, S. (2012). Relative deprivation: A theoretical and meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review, 16*(3), 203–232. https://doi.org/10.1177/1088868311430825

Sujatmika, A., & Probowati, Y. (2016). Hubungan antara *right-wing authoritarianism* dan *social dominance orientation* dengan prasangka etnis pada mahasiswa di Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 5*(1), 1–19.

Susanto, E. N. (2025, December 26). Polres: Ormas dan LSM dominasi aksi unjuk rasa di Karawang. *Pojok Satu*.

The, A. T. N., & Tondok, M. S. (2023). Prejudice toward Islamic fundamentalists: The role of social domination orientation and interreligious empathy among Christian students in Surabaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 11*(1), 65–71. https://doi.org/10.22219/jipt.v11i1.20587

Wahyuni, E. (2016). *Orientasi dominasi sosial (ODS) sebagai prediktor prasangka Islam Sunni terhadap Syiah pada ormas Aswaja di Bangil Pasuruan* [Skripsi, Universitas Negeri

Malang]. Repository Universitas Negeri Malang.

Walker, I., & Pettigrew, T. F. (1984). Relative deprivation theory: An overview and conceptual critique. *British Journal of Social Psychology, 23*(4), 301–310. https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1984.tb00645.x